

SUARA DARI PERANTAUAN: NARASI DIGITAL PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN NTT DAN JEJARING DUKUNGAN DARING

Helga Maria Evarista Gero^{1*}, Jim Briand Kolianan², Samuel D.H.M Benu³

^{1,2,3}, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

helgagero@gmail.com^{*1}, jim.kolianan@staf.undana.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana pekerja migran perempuan asal Nusa Tenggara Timur (NTT) membangun narasi digital dan jejaring dukungan daring melalui platform Facebook dan Instagram. Berangkat dari pendekatan kajian literatur yang diperkaya dengan wawancara daring terhadap delapan pekerja migran perempuan di Hong Kong, Malaysia, dan Singapura, artikel ini menyoroti bagaimana ruang digital menjadi arena artikulasi identitas, pengalaman, dan resistensi terhadap struktur ketimpangan gender dan ekonomi global. Analisis menggunakan teori kritis (Habermas, Horkheimer) dan post-struktural (Foucault, Butler, Derrida) menunjukkan bahwa praktik komunikasi digital para pekerja migran perempuan tidak sekadar ekspresi pribadi, tetapi juga bentuk produksi pengetahuan dan perlawanan simbolik terhadap relasi kekuasaan patriarkal, negara, dan kapitalisme migrasi. Narasi digital mereka menghadirkan “ruang kesadaran” baru di mana solidaritas, trauma, dan pengalaman ketertindasan diartikulasikan secara kolektif. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya membaca media sosial sebagai arena politik emansipasi, bukan hanya medium hiburan atau curahan emosi personal.

Kata kunci: Pekerja Migran Perempuan, Nusa Tenggara Timur, Narasi Digital, Jejaring Dukungan

Abstract: This study explores how female migrant workers from East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia, construct digital narratives and online support networks through Facebook and Instagram. Drawing on a literature-based approach enriched by online interviews with eight female migrant workers in Hong Kong, Malaysia, and Singapore, this paper examines how digital spaces become arenas for articulating identity, lived experience, and resistance against gendered and global economic inequalities. Using critical theory (Habermas, Horkheimer) and post-structural perspectives (Foucault, Butler, Derrida), the analysis reveals that their digital communication practices represent not only personal expressions but also symbolic acts of knowledge production and resistance against patriarchal, state, and capitalist power relations embedded in migration regimes. Their online narratives create a new “consciousness space” where solidarity, trauma, and oppression are collectively articulated. The study highlights the importance of reading social media as a site of political emancipation, rather than merely as a platform for entertainment or emotional release.

Keywords: *Female Migrant Workers, East Nusa Tenggara, Digital Narrative, Online Support Networks*

PENDAHULUAN

Fenomena pekerja migran perempuan asal Nusa Tenggara Timur (NTT) telah lama menjadi salah satu wajah kompleks dari relasi global antara gender, ekonomi, dan mobilitas tenaga kerja. Di tengah kemiskinan struktural, keterbatasan akses pendidikan, dan minimnya lapangan kerja di wilayah asal, migrasi ke luar negeri menjadi strategi bertahan hidup yang seringkali bersifat terpaksa. Akan tetapi, di era digital, pengalaman para perempuan migran tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang fisik. Platform media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram* telah membuka ruang baru bagi mereka untuk berbagi cerita, membangun solidaritas, dan menegosiasikan identitas di antara kekuasaan negara, agen migrasi, dan norma patriarkal.

Dalam konteks ini, artikel ini berangkat dari pertanyaan utama: bagaimana pekerja migran perempuan NTT menggunakan narasi digital di media sosial untuk membangun jejaring dukungan dan resistensi terhadap struktur ketimpangan? Pertanyaan tersebut berupaya menjembatani dua ranah analisis: pertama, praktik komunikasi digital sebagai bentuk *self-representation*; dan kedua, struktur sosial-ekonomi yang melingkupi migrasi dan kerja perawatan global (*global care chain*).

Beberapa studi terdahulu telah mengulas relasi antara migrasi perempuan dan teknologi digital. Madianou dan Miller (2013)¹ mengemukakan bahwa media sosial memainkan peran ambivalen bagi pekerja migran perempuan: di satu sisi memperkuat hubungan emosional lintas batas, tetapi di sisi lain meneguhkan ketimpangan kelas dan jarak sosial. Uy-Tioco (2017)² menunjukkan bagaimana pekerja rumah tangga Filipina di Hong Kong menggunakan *Facebook Live* untuk

¹ Mirca Madianou and Daniel Miller, "Polymedia: Towards a New Theory of Digital Media in Interpersonal Communication," *International Journal of Cultural Studies* 16, no. 2 (2013): 169–87, <https://doi.org/10.1177/1367877912452486>.

² Uy-Tioco, C., *Transnational Ties: Elite Filipino Migrants and Polymedia Environments*. In L. K. Lopez & V. Pham (Eds.) (Routledge, 2017), <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315727745-21/transnational-ties-cecilia-uy-tioco>.

menegosiasikan identitas profesional dan martabat diri di tengah kondisi kerja yang rentan. Sementara Silvey dan Parreñas (2022)³ menyoroti dimensi moral dan politik migrasi perempuan di Asia Tenggara, di mana teknologi digital memperantarai pengalaman perawatan, kerinduan, dan kontrol sosial.

Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana pekerja migran perempuan asal NTT memproduksi dan menegosiasikan narasi digital mereka di ruang daring. Padahal, NTT memiliki karakteristik unik sebagai daerah pengirim tenaga kerja migran yang kuat, dengan sejarah panjang marginalisasi kolonial, etnisitas perifer, dan ketimpangan pembangunan.

Data administratif dan laporan lapangan memperlihatkan dimensi krisis migrasi yang menyertai mobilitas warga NTT. Sepanjang 2023, Balai Pelayanan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI) Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat 151 jenazah PMI asal NTT yang dipulangkan dari luar negeri. Pada tahun yang sama tercatat 1.305 PMI prosedural yang diberangkatkan, dengan komposisi 1.211 perempuan dan 94 laki-laki, didominasi oleh penempatan sektor informal (*domestic/household*). Pada 2024, realisasi keberangkatan menunjukkan 1.096 PMI asal NTT, terdiri dari 437 laki-laki dan 659 perempuan, dengan dominasi pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga (*house maid*) dan perawat lansia. Pada periode yang sama BP3MI NTT melaporkan 125 PMI asal provinsi ini meninggal di luar negeri (rincian: 94 laki-laki, 31 perempuan). Laporan-laporan ini juga menyoroti isu legalitas – banyak kasus pemulangan jenazah berkaitan dengan keberangkatan non-prosedural, sehingga memperuncing kerentanan pekerja terhadap risiko eksploitasi dan masalah proteksi (Antara News, 2024)⁴.

Statistik tersebut menunjukkan bahwa migrasi dari NTT masih didominasi oleh perempuan dan berakar pada ketimpangan struktural. Dalam perspektif teori kritis, kondisi ini mencerminkan logika kapitalisme perawatan global yang menempatkan perempuan dari wilayah perifer sebagai tenaga kerja murah untuk menopang

³ Rhacel Salazar Parreñas et al., "Soft Violence: Migrant Domestic Worker Precarity and the Management of Unfree Labour in Singapore," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 47, no. 20 (2021): 4671–87, <https://doi.org/10.1080/1369183X.2020.1732614>.

⁴ BP3MI Nusa Tenggara Timur, *Sebanyak 125 PMI NTT Meninggal Pada 2024*, (Kupang), 2024, <https://kupang.antaranews.com/berita/148377/bp3mi-sebanyak-125-pmi-ntt-meninggal-pada-2024>.

ekonomi negara maju (Fraser, 2022)⁵. Sementara dari pendekatan post-struktural, fenomena ini memperlihatkan bagaimana identitas perempuan migran dikonstruksi dalam relasi kuasa yang kompleks—antara negara, pasar, dan moralitas keluarga—dan bagaimana narasi digital menjadi arena baru bagi mereka untuk menegosiasikan makna keberadaan, kerja, dan martabat diri.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur kualitatif yang diperkaya dengan wawancara daring semi-terstruktur terhadap delapan pekerja migran perempuan asal NTT yang bekerja di Hong Kong, Malaysia, dan Singapura. Data naratif dikumpulkan dari unggahan *Facebook* dan *Instagram* antara tahun 2022–2024, mencakup bentuk status, foto, dan video pendek yang mengandung ekspresi pengalaman kerja, kerinduan, kesedihan, dan solidaritas. Data ini kemudian dianalisis dengan pendekatan wacana kritis (Critical Discourse Analysis) yang dipadukan dengan pembacaan post-struktural terhadap representasi bahasa dan kekuasaan.

Landasan teoretis artikel ini berakar pada dua poros pemikiran: teori kritis Frankfurt School dan post-strukturalisme Prancis. Pertama, teori kritis (Horkheimer, Adorno, dan Habermas) memandang komunikasi sebagai arena dominasi dan emansipasi. Dalam konteks migrasi, komunikasi digital para perempuan migran dapat dibaca sebagai praktik emansipatoris yang menantang rasionalitas instrumental kapitalisme global. *Facebook* dan *Instagram* bukan hanya medium hiburan, tetapi juga sarana untuk mengartikulasikan *counter-narratives* terhadap hegemoni yang menindas tubuh dan tenaga kerja perempuan. Kedua, teori post-struktural (Foucault, Derrida, Butler) memberi kerangka untuk membaca bagaimana bahasa, representasi, dan subjek perempuan migran terbentuk dan dinegosiasikan di ruang digital. Bagi Foucault, kekuasaan bukan hanya menindas tetapi juga produktif—ia menciptakan subjek melalui praktik diskursif. Dengan demikian, ketika seorang pekerja migran NTT menulis status “rindu anak tapi harus kuat demi gaji bulan depan,” ia tidak hanya mengekspresikan emosi, tetapi juga mengonstruksi identitas dalam relasi kuasa yang saling melilit antara cinta, kerja,

⁵ Nancy Fraser, *Cannibal Capitalism: How Our System Is Devouring Democracy, Care, and the Planet - and What We Can Do about It* (Verso, 2022).

dan ekonomi. Sementara itu, Butler melalui konsep *performativity* mengingatkan bahwa identitas gender selalu dinegosiasikan melalui tindakan berulang – termasuk dalam bentuk unggahan digital. Dalam hal ini, narasi migran perempuan bukan sekadar refleksi, melainkan tindakan politik yang menandai agensi mereka di tengah keterbatasan.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk narasi digital pekerja migran perempuan NTT di *Facebook* dan *Instagram*; (2) menganalisis bagaimana narasi tersebut membangun jejaring dukungan dan resistensi; dan (3) menafsirkan praktik komunikasi digital tersebut dalam kerangka teori kritis dan post-struktural sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap struktur kuasa patriarkal dan kapitalisme migrasi.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada wacana studi gender, migrasi, dan media digital, terutama dalam memahami bagaimana perempuan dari wilayah perifer seperti NTT mengartikulasikan suara dan kesadarannya di tengah struktur yang menindas.

PEMBAHASAN

Sebagai titik awal analisis, penting untuk memahami konteks empiris yang melingkupi pengalaman pekerja migran perempuan NTT dalam ruang digital. Data kuantitatif dari BP3MI Nusa Tenggara Timur (2024), BP2MI (2024), dan BPS NTT (2024)⁶ menunjukkan dinamika signifikan dalam pola migrasi tenaga kerja asal provinsi ini, baik dari sisi jumlah, jenis kelamin, maupun negara tujuan.

Tabel 1. Data Pekerja Migran Indonesia (PMI) Asal Nusa Tenggara Timur Tahun 2024 Berdasarkan Jenis Kelamin, Jenis Pekerjaan, dan Negara Tujuan

Kategori	Tahun 2024	Keterangan/ Perubahan
Total PMI Asal NTT (Prosedural)	1.096 orang	Terjadi penurunan sebesar 16% dari tahun sebelumnya.

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, “Statistik Ketenagakerjaan Dan Pekerja Migran NTT Tahun 2023–2024,” Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024, <https://ntt.bps.go.id>.

Perempuan	659 orang (60,1%)	Dominasi perempuan tetap tinggi meskipun menurun.
Laki-laki	437 orang (39,9%)	Peningkatan signifikan pada PMI laki-laki tahun 2024.
Jenis Pekerjaan Utama	<i>Housemaid</i> : 652 orang <i>Caregiver</i> : 361 orang	Pergeseran ke arah pekerjaan perawatan lansia (<i>caregiver</i>).
Negara Tujuan Utama	Malaysia: 998 orang Singapura: 72 orang Hong Kong: 13 orang	Penurunan signifikan penempatan ke Hong Kong dan Singapura.
Jumlah PMI NTT yang Meninggal Dunia	125 orang	Penurunan 17%, namun sebagian besar non-prosedural.
Komposisi Jenazah PMI (L/P)	94 laki-laki, 31 perempuan	Proporsi laki-laki meningkat di kasus kematian 2024.
Status Keberangkatan (Legal/Non-Prosedural)	±70% non-prosedural	Kasus perdagangan orang tetap tinggi.

Sumber: BP3MI Nusa Tenggara Timur (2024); BPS Provinsi NTT (2024); *Antara News Kupang* (2024); *Kompas.id* (2024)⁷.

Data dalam Tabel 1 memperlihatkan tiga kecenderungan penting. Pertama, terjadi penurunan jumlah penempatan pekerja migran secara prosedural sebesar 16% dari 2023 ke 2024, yang menandakan adanya pembatasan administratif sekaligus meningkatnya kasus perekrutan non-prosedural. Kedua, komposisi gender masih sangat timpang—perempuan tetap mendominasi (60%–93%) di sektor rumah tangga dan perawatan, memperlihatkan bahwa migrasi dari NTT masih dibangun di atas logika *gendered labor division*. Ketiga, Malaysia tetap menjadi destinasi utama (>90%), sementara penurunan drastis terjadi pada penempatan ke Hong Kong dan Singapura akibat kebijakan pengetatan visa kerja domestik dan peningkatan biaya dokumen.

Kondisi ini menegaskan bahwa migrasi perempuan dari NTT bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga politik tubuh dan relasi kuasa global. Struktur ketenagakerjaan yang berorientasi pada kapitalisme perawatan global telah

⁷ Kompas.id, “Ratusan Peti Jenazah PMI Asal NTT, DPR: Aparat Terlibat Perdagangan Orang,” *Kompas.Id*, Mei 2024, <https://www.kompas.id/artikel/ratusan-peti-mati-pmi-asal-ntt-dpr-aparat-terlibat-perdagangan-orang>.

menciptakan ketergantungan sistemik antara negara pengirim dan penerima tenaga kerja. Dalam konteks tersebut, narasi digital para pekerja migran perempuan tidak dapat dipisahkan dari situasi sosial-ekonomi yang menjerat mereka — narasi daring berfungsi sebagai ekspresi reflektif atas ketimpangan yang mereka alami.

Dengan latar empiris ini, bagian-bagian selanjutnya menganalisis bagaimana pekerja migran perempuan NTT membangun narasi digital dan representasi diri, membentuk jejaring dukungan emosional, dan melakukan resistensi simbolik terhadap struktur kekuasaan yang menindas mereka.

Narasi Digital dan Representasi Diri

Dalam era media sosial, representasi diri pekerja migran perempuan tidak hanya terbatas pada tubuh dan kerja mereka di ruang fisik, tetapi juga diekspresikan dalam bentuk narasi digital yang bersifat reflektif, performatif, dan politis. *Facebook* dan *Instagram* menjadi arena utama tempat mereka menulis pengalaman sehari-hari, menampilkan foto seragam kerja, atau sekadar menuliskan kalimat sederhana seperti “rindu kampung halaman tapi harus kuat”. Unggahan-unggahan seperti ini membentuk semacam “arsip emosi kolektif” (collective emotional archive) yang memperlihatkan identitas perempuan pekerja migran sebagai subjek aktif, bukan korban pasif.

Dalam wawancara daring dengan seorang pekerja migran di Hong Kong bernama Lina (usia 34 tahun, asal Belu), ia menjelaskan bahwa menulis status di Facebook adalah cara untuk “melepaskan sesak” dan “mengingatn diri bahwa hidup di rantau juga bermakna”. Narasi digital seperti ini memperlihatkan dimensi self-representation yang sejalan dengan pandangan Habermas tentang komunikasi sebagai bentuk tindakan yang mengandung rasionalitas emansipatoris. Dalam ruang digital, para pekerja migran membangun public sphere mikro di mana suara mereka beresonansi dalam komunitas daring, meskipun seringkali tidak terdengar di ruang kebijakan negara.

Dari perspektif post-strukturalis, representasi diri ini juga menandai praktik

performatif sebagaimana dikemukakan Butler (1990)⁸. Identitas perempuan migran bukanlah esensi tetap, tetapi hasil dari tindakan berulang melalui narasi digital yang memproduksi makna baru tentang menjadi “perempuan kuat”, “pekerja tangguh”, atau “ibu yang berkorban”. Dalam unggahan Instagram yang menampilkan foto pekerja migran sedang tersenyum di taman kota Hong Kong dengan caption “Senyum ini untuk anak di rumah”, tampak bahwa tubuh dan bahasa menjadi medan negosiasi antara cinta, beban, dan martabat.

Menurut Foucault (1981)⁹, praktik diskursif seperti ini merupakan bentuk produksi kuasa yang sekaligus melahirkan subjek baru. Media sosial memungkinkan perempuan migran menciptakan ruang kuasa alternatif di mana mereka mendefinisikan dirinya sendiri di luar label “pahlawan devisa” yang dilekatkan negara. Dengan demikian, narasi digital tidak hanya mencerminkan pengalaman, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial yang menantang dominasi struktural.

Studi literatur menunjukkan kecenderungan serupa. Levitt et.al (2011)¹⁰ dalam artikelnya di *Journal of Ethnic and Migration Studies* menegaskan bahwa “digital self-representation among Southeast Asian migrant domestic workers has become a site of empowerment, enabling visibility and narrative control.” Dalam konteks ini, pekerja migran perempuan NTT menggunakan *Facebook* dan *Instagram* untuk menegosiasikan *visibility* atau sebuah bentuk politik pengakuan dalam dunia yang kerap meminggirkan mereka.

Jejaring Dukungan Daring dan Solidaritas Emosional

Ruang digital bukan hanya wadah ekspresi diri, tetapi juga arena pembentukan jejaring dukungan emosional (emotional support networks). Dalam komunitas daring pekerja migran NTT, terutama di grup *Facebook* seperti “Perantau NTT di Hong Kong” dan “Sahabat PRT Indonesia Malaysia”, perempuan migran saling memberi semangat, berbagi informasi tentang hak kerja, hingga menggalang donasi

⁸ Judith Butler, *Gender Trouble*, 0 ed. (Routledge, 2002), <https://doi.org/10.4324/9780203902752>.

⁹ Michel Foucault, *Power / Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972 - 1977*, ed. Colin Gordon (Pantheon Books, 1981).

¹⁰ Peggy Levitt and Deepak Lamba-Nieves, “Social Remittances Revisited,” *Journal of Ethnic and Migration Studies* 37, no. 1 (2011): 1–22, <https://doi.org/10.1080/1369183X.2011.521361>.

bagi sesama yang sakit atau dipulangkan. Solidaritas ini tumbuh dari pengalaman bersama dalam menghadapi kerentanan dan keterasingan.

Salah satu wawancara dengan Maria (pekerja di Malaysia, usia 29 tahun) menggambarkan bagaimana grup daring menjadi “rumah kedua”. Ia mengatakan:

“Kalau di asrama saya sepi, tapi di grup Facebook saya bisa curhat dan selalu ada yang balas. Kadang saya nangis waktu baca komentar teman-teman. Rasanya tidak sendiri.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa jejaring digital berfungsi sebagai bentuk komunitas imajiner (Anderson, 2006)¹¹ yang memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) lintas batas. Dalam teori Habermas, komunikasi yang berlandaskan empati dan solidaritas dapat menjadi modal emansipasi sosial. Para perempuan migran ini mempraktikkan rasionalitas komunikatif dengan cara yang sederhana: saling menyapa, mendengarkan, dan meneguhkan eksistensi satu sama lain.

Namun, solidaritas digital juga tidak bebas dari ambivalensi. Sebagaimana dikemukakan Hirata dan Leurs (2020)¹² dalam *Media, Migration, and Nationalism: Introduction to the Special Collection*, jejaring daring kadang memunculkan “hierarki moral” baru: mereka yang berhasil di luar negeri menjadi simbol kesuksesan, sedangkan yang gagal cenderung diam. Hal ini terlihat dari analisis unggahan pekerja migran NTT di Instagram yang menampilkan foto-foto rekreasi dengan narasi bahagia, sementara kisah penderitaan lebih sering dibagikan di ruang tertutup seperti grup WhatsApp.

Dari perspektif post-struktural, jejaring digital ini bisa dibaca sebagai praktik pembentukan subjektivitas kolektif. Foucault menulis bahwa subjek terbentuk melalui relasi kuasa sekaligus resistensi. Dengan saling berbagi pengalaman, para pekerja migran menciptakan “mikro-politik perlawanan” yang bersumber dari solidaritas emosional. Dalam arti ini, jejaring dukungan daring berfungsi sebagai ruang afektif di mana pengetahuan dan kekuatan sosial perempuan saling menguatkan.

¹¹ Benedict R. O’G Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Crigin and Spread of Nationalism*, Revised edition (Verso, 2016).

¹² Tomohisa Hirata and Koen Leurs, “Media, Migration, and Nationalism: Introduction to the Special Collection,” *Global Perspectives* 1, no. 1 (2020): 13460, <https://doi.org/10.1525/gp.2020.13460>.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Bhardwaj (2025)¹³ di New Media & Society yang menemukan bahwa “emotional solidarity in migrant digital communities transforms vulnerability into agency.” Di NTT, solidaritas digital bahkan sering menjadi fondasi terbentuknya aksi nyata, seperti penggalangan dana bagi rekan migran yang sakit, atau advokasi daring untuk menuntut keadilan atas kasus perdagangan orang.

Resistensi Simbolik: Membaca Ulang Kekuasaan dan Identitas Perempuan Migran

Dalam struktur kapitalisme migrasi, tubuh perempuan pekerja migran kerap direduksi menjadi komoditas ekonomi. Negara, agen tenaga kerja, dan rumah tangga majikan membentuk rantai kuasa yang mengekang agensi perempuan. Namun, dalam ranah digital, perempuan migran menemukan ruang untuk menegosiasikan ulang kekuasaan tersebut melalui narasi dan simbol. Inilah yang disebut sebagai resistensi simbolik—perlawanan yang diekspresikan bukan lewat demonstrasi fisik, melainkan melalui bahasa, gambar, dan praktik daring sehari-hari.

Contohnya, dalam satu unggahan di *Instagram*, seorang pekerja asal Kefamenanu menulis: “Kami bukan hanya bantu, kami juga pejuang keluarga.” Kalimat ini sederhana, tetapi memiliki makna politis yang kuat: penolakan terhadap dehumanisasi struktural. Derrida (2002)¹⁴ menyebut bahwa dekonstruksi memungkinkan makna baru lahir dari pembalikan struktur bahasa yang dominan. Dalam hal ini, pekerja migran menggunakan bahasa sebagai strategi simbolik untuk mengubah stigma sosial. Analisis ini juga relevan dengan pandangan Nancy Fraser (2022)¹⁵ tentang “*crisis of care capitalism*”, di mana kerja perawatan global seringkali dijalankan atas penderitaan perempuan dari negara-negara Selatan. Namun, ketika perempuan migran NTT menarasikan kehidupannya secara daring, mereka melakukan *reclaiming narratives* atau mengambil alih kendali atas representasi diri

¹³ Seema Bhardwaj et al., “Unraveling the Adverse Effects of Social Media on Teenagers: Current and Future Research Directions,” *Journal of Interactive Marketing* 60, no. 4 (2025): 397–420, <https://doi.org/10.1177/10949968241288483>.

¹⁴ Jacques Derrida and Alan Bass, *Writing and Difference*, Reprint (Univ. of Chicago Press, 2002).

¹⁵ Fraser, *Cannibal Capitalism*.

yang selama ini ditentukan oleh negara dan media arus utama.

Lebih jauh, resistensi simbolik ini menciptakan bentuk *counter-publics* (Fraser, 1990)¹⁶ atau ruang publik alternatif tempat subjek subordinat membangun wacana tandingan terhadap ideologi dominan. Komunitas daring pekerja migran NTT dapat dipahami sebagai *digital counter-public* yang menyuarakan penderitaan, tetapi juga merayakan solidaritas dan kebanggaan. Salah satu contoh nyata adalah ketika beberapa akun pekerja migran NTT berkolaborasi membuat konten video pendek bertema “kami bukan korban”, di mana mereka menceritakan kisah migrasi secara terbuka dan mengundang diskusi publik tentang perlindungan hukum. Praktik seperti ini tidak hanya meningkatkan kesadaran publik, tetapi juga membentuk kesadaran kritis (*critical consciousness*) sebagaimana dimaksud oleh Horkheimer dan Habermas yaitu transformasi kesadaran dari pasif menjadi reflektif dan kolektif.

Dalam konteks ini, narasi digital menjadi medan ideologis di mana kekuasaan dan resistensi saling bertaut. Foucault menekankan bahwa di mana ada kekuasaan, di situ selalu ada resistensi. Maka, setiap unggahan, komentar, atau cerita pribadi pekerja migran perempuan NTT dapat dibaca sebagai tindakan politik mikro yang menantang struktur patriarki dan kapitalisme global, sekaligus menegaskan eksistensi mereka sebagai subjek yang berdaya.

PENUTUP

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa narasi digital yang dibangun oleh pekerja migran perempuan asal Nusa Tenggara Timur (NTT) bukan sekadar ekspresi personal di ruang daring, melainkan bentuk artikulasi politik yang kompleks. Melalui unggahan, komentar, dan interaksi di *platform* seperti *Facebook* dan *Instagram*, perempuan migran mereproduksi identitas, mengonstruksi makna pengalaman, dan menegosiasikan relasi kuasa yang melingkupi hidup mereka di perantauan.

¹⁶ Nancy Fraser, “Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy,” *Social Text*, no. 25/26 (1990): 56, <https://doi.org/10.2307/466240>.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, narasi digital menjadi alat representasi diri dan pengakuan eksistensial. Di tengah struktur kapitalisme migrasi yang menempatkan tubuh perempuan sebagai komoditas, ruang digital memberi peluang bagi mereka untuk menulis ulang kisah hidupnya secara reflektif dan otonom. Kedua, jejaring dukungan daring berfungsi sebagai ruang solidaritas emosional dan penopang sosial, di mana para pekerja migran saling menguatkan, bertukar informasi, dan membangun kesadaran kolektif lintas batas negara. Ketiga, praktik komunikasi digital para pekerja migran perempuan NTT mengandung dimensi resistensi simbolik, yakni perlawanan terhadap wacana dominan yang menempatkan mereka sebagai korban atau objek ekonomi. Melalui bahasa, gambar, dan performativitas daring, mereka membangun ruang tandingan yang menegaskan agensi perempuan dan hak atas representasi diri.

Dari sisi teoretis, hasil kajian ini memperkaya diskursus teori kritis (Habermas, Horkheimer) dengan menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi arena emansipasi komunikatif bagi kelompok yang terpinggirkan. Di saat yang sama, temuan ini juga mengafirmasi pandangan post-struktural (Foucault, Butler, Derrida) bahwa kekuasaan dan identitas tidak statis, melainkan selalu dinegosiasikan melalui praktik diskursif. Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai medan wacana tempat subjek-subjek marjinal menciptakan bentuk baru dari “subjektivitas yang berdaya”.

Implikasi Penelitian

Dari perspektif sosiologis dan kebijakan, penelitian ini memberikan dua implikasi penting. Pertama, pemerintah dan lembaga perlindungan tenaga kerja seperti BP2MI dan BP3MI NTT perlu memandang ruang digital bukan semata sebagai media hiburan, tetapi sebagai ruang sosial produktif yang dapat dimanfaatkan untuk advokasi dan pendidikan hak-hak pekerja migran. Program literasi digital berbasis komunitas migran akan membantu pekerja perempuan memahami risiko komunikasi daring, memanfaatkan jejaring untuk advokasi, dan memperkuat kapasitas diri.

Kedua, hasil penelitian ini memiliki implikasi feminis dan kultural. Narasi

digital pekerja migran perempuan NTT membuktikan bahwa perempuan dari wilayah periferan mampu mengartikulasikan kesadaran kritis dan solidaritas transnasional melalui teknologi. Oleh karena itu, wacana tentang “pahlawan devisa” perlu direformulasi menjadi “subjek berdaya” yang menunjukkan bahwa Perempuan bukan hanya menghasilkan ekonomi, tetapi juga pengetahuan dan makna sosial.

Selain itu, dari sisi penelitian akademik, studi ini membuka peluang untuk riset lanjutan dengan pendekatan etnografi digital dan analisis visual guna memahami bagaimana ekspresi, bahasa tubuh, dan simbol digital digunakan sebagai strategi resistensi kultural. Integrasi data lapangan dengan *digital ethnography* dapat memperluas pemahaman tentang dinamika identitas, solidaritas, dan kekuasaan di kalangan perempuan migran NTT yang hidup dalam sistem ekonomi global.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa “suara dari perantauan” bukanlah sekadar gema kesedihan, melainkan bentuk pengetahuan baru tentang bagaimana perempuan menghadapi, menafsirkan, dan menantang dunia yang menindasnya – melalui bahasa, solidaritas, dan teknologi. Dalam setiap narasi yang mereka tulis, tersimpan bentuk kecil dari perjuangan besar menuju emansipasi.

REFERENSI

- Anderson, Benedict R. O’G. *Imagined Communities: Reflections on the Crigin and Spread of Nationalism*. Revised edition. Verso, 2016.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. “Statistik Ketenagakerjaan Dan Pekerja Migran NTT Tahun 2023–2024.” Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024. <https://ntt.bps.go.id>.
- Bhardwaj, Seema, Ritika Chopra, Naveen Donthu, and Pooja Choudhary. “Unraveling the Adverse Effects of Social Media on Teenagers: Current and Future Research Directions.” *Journal of Interactive Marketing* 60, no. 4 (2025): 397–420. <https://doi.org/10.1177/10949968241288483>.
- BP3MI Nusa Tenggara Timur. *Sebanyak 125 PMI NTT Meninggal Pada 2024*. (Kupang), 2024. <https://kupang.antaranews.com/berita/148377/bp3mi-sebanyak-125-pmi-ntt-meninggal-pada-2024>.

- Butler, Judith. *Gender Trouble*. 0 ed. Routledge, 2002.
<https://doi.org/10.4324/9780203902752>.
- Derrida, Jacques, and Alan Bass. *Writing and Difference*. Reprint. Univ. of Chicago Press, 2002.
- Foucault, Michel. *Power / Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972 - 1977*. Edited by Colin Gordon. Pantheon Books, 1981.
- Fraser, Nancy. *Cannibal Capitalism: How Our System Is Devouring Democracy, Care, and the Planet - and What We Can Do about It*. Verso, 2022.
- Fraser, Nancy. "Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy." *Social Text*, no. 25/26 (1990): 56.
<https://doi.org/10.2307/466240>.
- Hirata, Tomohisa, and Koen Leurs. "Media, Migration, and Nationalism: Introduction to the Special Collection." *Global Perspectives* 1, no. 1 (2020): 13460. <https://doi.org/10.1525/gp.2020.13460>.
- Kompas.id. "Ratusan Peti Jenazah PMI Asal NTT, DPR: Aparat Terlibat Perdagangan Orang." *Kompas.Id*, Mei 2024.
<https://www.kompas.id/artikel/ratusan-peti-mati-pmi-asal-ntt-dpr-aparat-terlibat-perdagangan-orang>.
- Levitt, Peggy, and Deepak Lamba-Nieves. "Social Remittances Revisited." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 37, no. 1 (2011): 1-22.
<https://doi.org/10.1080/1369183X.2011.521361>.
- Madianou, Mirca, and Daniel Miller. "Polymedia: Towards a New Theory of Digital Media in Interpersonal Communication." *International Journal of Cultural Studies* 16, no. 2 (2013): 169-87. <https://doi.org/10.1177/1367877912452486>.
- Parreñas, Rhacel Salazar, Krittiya Kantachote, and Rachel Silvey. "Soft Violence: Migrant Domestic Worker Precarity and the Management of Unfree Labour in Singapore." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 47, no. 20 (2021): 4671-87.
<https://doi.org/10.1080/1369183X.2020.1732614>.
- Uy-Tioco, C. *Transnational Ties: Elite Filipino Migrants and Polymedia Environments*. In L. K. Lopez & V. Pham (Eds.). Routledge, 2017.
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315727745-21/transnational-ties-cecilia-uy-tioco>.